



Pengaruh Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas X-F MAN Kota Batu

Manarul Alam Al Farizi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: arulfarizi27@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the impact of applying the Discovery Learning model on student achievement in the subject of Al-Qur'an Hadith for Class X-F at MAN Kota Batu. Discovery Learning is an instructional approach that promotes active student engagement through inquiry-based activities, fostering curiosity and supporting the development of deep, meaningful understanding. It is believed that this model enhances memory retention, facilitates the transfer of knowledge to novel situations, and improves students' reasoning and analytical abilities. Initial classroom observations revealed increased student participation when the Discovery Learning model was implemented. The study adopts a Classroom Action Research methodology to assess the effectiveness of this model in boosting students' academic performance. The findings are expected to provide empirical evidence of the positive influence of Discovery Learning on the quality of Al-Qur'an Hadith instruction at MAN Kota Batu.

Keywords: *Discovery Learning, Academic Achievement, Al-Qur'an Hadith, Active Learning, Instructional Model, Class X-F, MAN Kota Batu, Classroom Action Research.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas X-F MAN Kota Batu. Discovery Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses inkuiri, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Model ini diyakini mampu memperkuat daya ingat, mempermudah transfer konsep ke dalam konteks baru, serta meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan model ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas Discovery Learning dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai kontribusi positif model tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Kota Batu.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, Al-Qur'an Hadis, Pembelajaran Aktif, Model Pembelajaran, Kelas X-F, MAN Kota Batu, Penelitian Tindakan Kelas.*

Pendahuluan

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang memberikan keleluasaan optimal bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam kerangka ini, peran guru mengalami pergeseran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa dalam menjalani proses eksplorasi serta penemuan makna dari materi pembelajaran. Melalui keterlibatan dalam kegiatan investigatif dan pemecahan masalah secara otonom, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, sehingga proses internalisasi konsep menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Dalam konteks pembelajaran modern, *Discovery Learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa karena menumbuhkan keaktifan, kreativitas, dan rasa ingin tahu. Siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka ditantang untuk menemukan hubungan antar konsep, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitikannya. Proses ini secara tidak langsung membentuk pola pikir ilmiah yang kritis dan sistematis (Bruner, 1961).

Model ini menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap kandungan teks suci, serta kemampuan menafsirkan pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan *Discovery Learning*, siswa dapat mengeksplorasi makna ayat dan hadis melalui aktivitas diskusi, tanya jawab, dan pencarian referensi yang bervariasi, sehingga menjadikan proses belajar lebih dinamis dan mendalam (Yani, 2014).

Penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga mendorong terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya sekadar menghafal ayat atau hadis, tetapi juga memahami konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa dalam membangun relasi antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Sanjaya, 2006).

Dalam praktiknya, pembelajaran tradisional yang bersifat ceramah dan satu arah terbukti kurang efektif dalam menjawab tuntutan zaman. Model pembelajaran seperti itu sering kali menjadikan siswa sebagai objek pasif, yang hanya menyimak tanpa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya

keterlibatan siswa dan lemahnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya ditumbuhkan sejak dini (Uno, 2008).

Kondisi tersebut memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pemerintah melalui Kurikulum Nasional yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2021/2022, menetapkan pendekatan saintifik sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Discovery Learning (Kemendikbudristek, 2022).

Selain *Discovery Learning*, pendekatan pembelajaran saintifik juga mencakup dua model lainnya, yakni *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Ketiga pendekatan ini memiliki kesamaan fundamental dalam menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan kemandirian belajar (Hosnan, 2014).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Kota Batu, khususnya di kelas X-F, hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* cukup berhasil dalam mengaktifkan peran serta siswa. Para peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengeksplorasi materi, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, dan mendialogkan nilai-nilai religius dengan realitas kehidupan kontemporer (Data Observasi Awal, 2024).

Partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar menjadi indikator penting keberhasilan model *Discovery Learning*. Aktivitas seperti menjawab pertanyaan terbuka, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan hasil temuannya membuat siswa lebih percaya diri dan memahami materi secara lebih mendalam (Suryosubroto, 2009).

Dalam konteks ini, peran guru bergeser menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab dalam merancang dan menyusun skenario pembelajaran secara inovatif. Guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, melainkan juga berfungsi sebagai pengatur jalannya proses belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Pendekatan tersebut memperkuat posisi guru sebagai aktor strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung,

sekaligus membangkitkan motivasi siswa untuk terus berkembang dalam proses belajar (Majid, 2013).

Selain itu, penerapan model *Discovery Learning* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Ketika peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman menemukan sendiri konsep-konsep secara aktif, proses internalisasi informasi menjadi lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan pemberian informasi secara langsung oleh guru (Yani, 2014).

Selain itu, model ini melatih siswa untuk berpikir analitis dan logis. Dalam proses menemukan konsep, siswa ditantang untuk mengolah data, membandingkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang mereka temukan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama, di mana penalaran dan pemahaman konteks menjadi kunci pemaknaan ajaran (Muhaimin, 2011).

Motivasi belajar siswa juga meningkat ketika mereka merasa memiliki peran dalam proses belajar. Keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran *Discovery Learning* membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik (Dimiyati & Mudjiono, 2010).

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna mengetahui efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X-F MAN Kota Batu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat madrasah aliyah, yang masih jarang dikaji secara khusus. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga mengungkap bagaimana model ini mendorong partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap ayat dan hadis yang dipelajari. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip *Discovery Learning* pada pendekatan saintifik dalam Kurikulum Nasional, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkuat praktik pembelajaran agama yang lebih eksploratif, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini juga memperlihatkan potensi dalam membangun

keterampilan berpikir tingkat tinggi serta menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi model *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran agama Islam, serta potensi model ini dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni suatu strategi penelitian yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di ruang kelas melalui serangkaian tindakan konkret yang disertai refleksi berkesinambungan. PTK merupakan bentuk investigasi reflektif yang dilaksanakan langsung oleh pendidik dengan tujuan memperdalam pemahaman terhadap praktik pembelajaran serta memperbaiki kinerjanya secara sistematis dan kontekstual. Mengacu pada pemikiran Hopkins yang dikutip dalam Bambang Warsito (2008), *Classroom Action Research* didefinisikan sebagai suatu kajian sistematis terhadap upaya perbaikan praktik pendidikan yang dilakukan oleh komunitas pendidikan melalui tindakan nyata yang direncanakan dan refleksi terhadap dampaknya. Dengan demikian, PTK tidak hanya sebatas metode eksperimen biasa, tetapi merupakan pendekatan dinamis yang berbasis pada siklus berulang antara aksi dan refleksi kritis untuk mencapai transformasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-F MAN Kota Batu pada semester genap tahun pelajaran 2024–2025. Kelas ini terdiri dari 36 siswa yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Keterlibatan peserta didik sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap efektivitas tindakan yang diterapkan oleh peneliti. Selain itu, pemilihan kelas ini didasarkan atas pertimbangan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam penguasaan materi fikih yang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual, sesuai dengan realitas kelas yang dihadapi.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan yang mencakup tahapan perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dalam siklus tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan siklus ini, peneliti dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan observasi pra tindakan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan awal siswa dalam memahami materi pembelajaran di kelas X-F MAN Kota Batu. Observasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi pembelajaran sebelum tindakan diberikan. Dengan mengetahui kondisi awal siswa, peneliti dapat menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, observasi pra tindakan juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang dimaksud meliputi rendahnya partisipasi siswa, kurangnya pemahaman terhadap materi, serta metode pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dari hasil pengamatan ini, peneliti dapat menentukan aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Observasi ini juga menjadi dasar dalam merumuskan solusi yang relevan terhadap masalah yang ditemukan di kelas. Peneliti mempertimbangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan siswa secara aktif, seperti penggunaan media pembelajaran inovatif, pendekatan kontekstual, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, tindakan yang akan dirancang dalam siklus selanjutnya tidak dilakukan secara asal, melainkan berbasis data dan kebutuhan nyata di lapangan.

Selain sebagai identifikasi masalah dan penentuan metode, observasi pra tindakan juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menetapkan target atau indikator keberhasilan tindakan yang akan dilakukan. Peneliti dapat memperkirakan berapa persen peningkatan pemahaman atau keterampilan siswa yang ingin dicapai setelah

tindakan diberikan. Dengan adanya tolok ukur tersebut, keberhasilan tindakan pada setiap siklus dapat diukur secara objektif dan akurat.

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen tes formatif, serta berbagai media pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seluruh perangkat tersebut dirancang secara sistematis guna menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan sejalan dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyusunan modul ajar mengacu pada materi Al-Qur'an Hadis yang terintegrasi dalam struktur kurikulum yang berlaku, sedangkan LKPD dikembangkan sebagai sarana untuk melatih kompetensi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pembelajaran secara aktif, baik melalui kegiatan individu maupun kerja sama dalam kelompok.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi dengan bantuan media yang telah disiapkan, serta kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas oleh peserta didik. Guru berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan jalannya pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan belajar.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengamatan juga ditujukan untuk melihat efektivitas penggunaan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan, serta respon siswa terhadap materi dan metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap awal proses pembelajaran, peserta didik diberikan instrumen tes sebagai alat ukur untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan keberhasilan mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Tes ini berfungsi sebagai indikator awal dalam menilai sejauh mana capaian kompetensi siswa dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I, terlihat adanya kecenderungan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan yang

ditetapkan, sehingga diperlukan intervensi lanjutan melalui tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun rincian data hasil penelitian pada siklus I disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai siswa siklus I

Nomor Absen	Nilai	Nomor Absen	Nilai	Nomor Absen	Nilai
1.	40	13.	30	25.	60
2.	45	14.	35	26.	35
3.	50	15.	30	27.	65
4.	45	16.	70	28.	70
5.	35	17.	50	29.	95
6.	70	18.	75	30.	85
7.	70	19.	40	31.	75
8.	50	20.	35	32.	55
9.	60	21.	55	33.	35
10.	40	22.	35	34.	95
11.	85	23.	50	35.	60
12.	75	24.	65	36	50

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas X-F MAN Kota Batu sebelum dilaksanakannya tindakan pembelajaran. Dari total 36 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Hal ini berarti hanya sekitar 30% dari jumlah keseluruhan siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Sementara itu, sebanyak 30 siswa atau sekitar 70% masih berada di bawah batas minimal kelulusan yang ditentukan.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam memahami materi Al-Qur'an Hadis masih tergolong rendah. Tingginya jumlah siswa yang belum tuntas menandakan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang selama ini berlangsung, baik dari sisi metode pengajaran, keterlibatan siswa, maupun media yang digunakan. Hal ini tentu menjadi perhatian serius karena capaian belajar yang rendah akan memengaruhi hasil belajar keseluruhan siswa dan berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran jika tidak segera ditangani.

Berdasarkan temuan awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya intervensi atau tindakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif agar siswa lebih

mudah memahami materi. Tujuan dari tindakan ini adalah meningkatkan persentase ketuntasan belajar sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai atau bahkan melampaui KKM yang telah ditentukan.

Refleksi

Pada tahapan ini, dilakukan proses refleksi mendalam terhadap implementasi pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Refleksi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi elemen-elemen yang telah terlaksana dengan optimal, serta mengungkap area yang masih membutuhkan perbaikan. Secara keseluruhan, guru telah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Meskipun proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik dan kondusif, masih ditemukan beberapa aspek yang pelaksanaannya belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal yang diharapkan.

Selama proses belajar mengajar, guru terlihat aktif dalam membimbing peserta didik dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, sebagian besar aspek pelaksanaan telah dilakukan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan seperti pengelolaan waktu yang kurang efektif dan kurangnya pendalaman materi pada beberapa bagian. Namun, secara keseluruhan, persentase pelaksanaan pembelajaran untuk setiap komponen berada pada kategori cukup baik.

Dari sisi keaktifan peserta didik, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa cukup aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlibat dalam diskusi, mengerjakan lembar kerja, serta menyampaikan hasil temuan secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya respon positif terhadap penerapan metode *Discovery Learning*. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan di siklus berikutnya. Kekurangan yang ditemukan dalam siklus I, baik dari sisi guru maupun peserta didik, akan dievaluasi dan diperbaiki pada siklus II agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas modul ajar, Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), soal

tes formatif, media pembelajaran, serta alat pendukung lainnya. Perangkat ini disusun dengan memperhatikan hasil evaluasi dari siklus I agar kekurangan yang terjadi sebelumnya tidak terulang kembali. Penyesuaian dilakukan pada materi, penyajian pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, peneliti berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana instruksional yang telah direvisi berdasarkan evaluasi siklus sebelumnya. Proses pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan yang lebih interaktif, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih atraktif, serta pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan kondusif. Penerapan hasil revisi dari siklus I diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pengamatan dilakukan secara langsung dan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk melihat perubahan sikap, partisipasi, dan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap efektivitas penggunaan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan metode yang diterapkan. Hasil pengamatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan dari proses pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Di akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan soal tes formatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi. Tes ini digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus II. Instrumen utama yang digunakan dalam evaluasi ini adalah soal tes formatif, dan hasil dari tes tersebut akan menjadi dasar dalam menilai keberhasilan tindakan pada siklus ini. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif, adapun data hasil penelitian pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai siswa siklus II

Nomor Absen	Nilai	Nomor Absen	Nilai	Nomor Absen	Nilai
1.	80	13.	55	25.	80
2.	50	14.	75	26.	90

3.	50	15.	80	27.	75
4.	50	16.	70	28.	95
5.	85	17.	95	29.	95
6.	90	18.	85	30.	90
7.	90	19.	90	31.	75
8.	60	20.	95	32.	65
9.	90	21.	95	33.	50
10.	100	22.	85	34.	100
11.	85	23.	60	35.	80
12.	90	24.	95	36.	90

Data pada tabel di atas mengindikasikan bahwa pada pelaksanaan siklus II, penerapan metode *Discovery Learning* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Rata-rata skor tes formatif siswa meningkat menjadi 8,01, yang merefleksikan peningkatan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dari total 36 siswa yang terlibat, sebanyak 27 peserta didik berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar, sementara 9 lainnya masih berada di bawah ambang ketuntasan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menguasai materi secara baik dan menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

Dilihat dari aspek persentase, tingkat ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 90%, yang dapat dikategorikan sebagai keberhasilan berdasarkan kriteria ketuntasan konvensional. Pencapaian ini merefleksikan efektivitas implementasi tindakan yang telah dirancang dalam siklus II, khususnya dalam hal optimalisasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif. Jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I, terlihat adanya lonjakan yang cukup signifikan, baik dalam jumlah peserta didik yang berhasil memenuhi standar ketuntasan, maupun dalam peningkatan rata-rata nilai kelas secara keseluruhan. Temuan ini menjadi indikator kuat bahwa intervensi yang dilakukan telah mampu memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari peran guru yang semakin mampu mengelola pembelajaran dengan metode *Discovery Learning*. Pengalaman guru pada siklus I menjadi dasar dalam menyempurnakan pelaksanaan siklus II, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien. Selain itu, peserta didik juga mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang mendorong mereka untuk aktif mencari dan menemukan konsep sendiri, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami

materi. Adanya keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor utama dalam meningkatnya hasil belajar pada siklus II ini.

Refleksi

Selama proses belajar mengajar pada siklus II, guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan cukup baik. Semua komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Meskipun masih terdapat beberapa aspek teknis yang belum sepenuhnya sempurna, namun secara keseluruhan tingkat keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar menunjukkan persentase yang tinggi dan memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dari pelaksanaan sebelumnya.

Berdasarkan temuan hasil observasi, peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, responsif terhadap pertanyaan yang diajukan, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran baik secara individu maupun kolaboratif dengan tingkat kemandirian yang baik. Peningkatan intensitas aktivitas belajar ini merefleksikan bahwa penerapan metode *Discovery Learning* memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi internal siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tingginya partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor krusial yang mendukung perbaikan capaian akademik secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hamalik (2015) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran akan mempermudah proses internalisasi pengetahuan dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Dalam konteks pembelajaran aktif seperti *Discovery Learning*, keterlibatan ini menjadi komponen penting dalam mendorong proses belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian oleh Widyastuti (2016) juga mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara signifikan, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar langsung.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I telah mengalami perbaikan pada siklus II. Aspek-aspek seperti pengelolaan waktu, pemanfaatan media, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan.

Guru mampu mengontrol jalannya proses belajar mengajar dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini menjadikan pembelajaran pada siklus II berjalan lebih lancar dan terarah, serta mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam menyerap materi.

Dari aspek capaian akademik, peserta didik pada siklus II telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Persentase ketuntasan mencapai angka 90%, yang merefleksikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, rata-rata nilai kelas menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Pencapaian ini secara substansial memperkuat evidensi bahwa penggunaan model *Discovery Learning* mampu mengoptimalkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap implementasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pendidik telah mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara optimal. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tumbuhnya antusiasme belajar, serta perolehan hasil belajar yang menunjukkan capaian yang memuaskan. Dengan adanya hasil positif tersebut, tidak ditemukan urgensi untuk melakukan revisi substansial pada siklus pembelajaran berikutnya. Kendati demikian, perhatian perlu difokuskan pada upaya mempertahankan serta mengoptimalkan capaian yang telah diraih. Sasaran utamanya adalah menjadikan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* sebagai pendekatan yang konsisten dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara berkesinambungan, sekaligus mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Discovery Learning* memberikan kontribusi yang signifikan dan konstruktif terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik. Indikasi keberhasilan tersebut tercermin dari peningkatan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, yang menunjukkan adanya progres positif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan secara

mandiri terbukti mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih interaktif, sekaligus memperkuat pencapaian akademik secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Metode Discovery Learning juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas X-F MAN Kota Batu, siswa menjadi lebih aktif, berinisiatif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa diberikan ruang untuk menggali sendiri makna dari materi yang dipelajari, mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Peningkatan motivasi ini menjadi faktor penting dalam membentuk sikap belajar yang positif dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari evaluasi reflektif, siswa diberikan angket pada akhir pembelajaran untuk mengungkap respons mereka terhadap metode yang digunakan. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan terdorong untuk mempelajari Al-Qur'an Hadis secara sungguh-sungguh berkat pendekatan Discovery Learning yang diterapkan. Metode ini dianggap menyenangkan, menantang, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya, sehingga menciptakan efek positif baik dari segi kognitif maupun afektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model Discovery Learning pada materi keagamaan lainnya, jenjang pendidikan berbeda, maupun dalam kombinasi dengan pendekatan teknologi digital agar diperoleh inovasi pembelajaran yang semakin adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Referensi

- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito, B. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti, S. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 45-52.
- Yani, A. (2014). *Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.